

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PADA LAPORAN TAHUNAN: STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2009**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FAUZAN RAMADHAN
NIM. C2C605187

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fauzan Ramadhan
Nomor Induk Mahasiswa : C2C605187
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA
LAPORAN TAHUNAN: STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERCATAT
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2006-2009**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt.

Semarang, 9 Desember 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt.)
NIP. 195504181986031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fauzan Ramadhan
Nomor Induk Mahasiswa : C2C605187
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN DAN
KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PADA LAPORAN TAHUNAN:
STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERCATAT
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2006-2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Desember 2010

Tim Penguji:

1. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt (.....)
2. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt (.....)
3. Rr. Sri Handayani, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fauzan Ramadhan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Laporan Tahunan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan meyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Desember 2010
Yang membuat pernyataan,

(Fauzan Ramadhan)
NIM: C2C605187

ABSTRACT

This study aim to analyze the impact of ownership structure and company characteristics, namely: foreign ownership, institutional ownership, government ownership, corporate size, profitability, and industry type of the area of corporate social responsibility disclosure in annual reports of company manufacturing in Indonesia. This study use data sample corporate annual reports consist of 20 company manufacturing who listed in Indonesia Stock Exchange in 2006-2009.

The results of this study indicate that large institutional ownership may affect social responsibility disclosure. However, this study didn't success to give evidence of positive influence of foreign ownership and government ownership toward social responsibility disclosure. It is give evidence that large foreign ownership and large government ownership is not necessarily the company will reported a huge social responsibility as well.

Keywords: Social Responsibility disclosure, Foreign Ownership, Institutional Ownership, Government Ownership, Corporate Size, Profitability, Industry Type.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan, yaitu: kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel data laporan tahunan perusahaan yang terdiri dari 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang besar dapat mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Akan tetapi penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis pengaruh positif kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing yang besar dan kepemilikan pemerintah yang besar belum tentu perusahaan akan melaporkan tanggung jawab sosial yang besar pula.

Kata Kunci: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Laporan Tahunan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi., Akt., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Ph.D, Akt., selaku ketua jurusan Akuntansi Reguler II Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan saran bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. H. M. Didik Ardiyanto, SE., Msi., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.

5. Semua dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.
6. Ibu dan bapak tercinta atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dukungan dan semangatnya selama ini.
7. Fahma Ilmaya dan Faisal Akbar, adik-adikku yang telah memberikan motivasi, semangat, dan dorongan dalam menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman CUT-OFF, Bos Hericko, Udin, Ome, Ronald, Dyaz, Himawan, Ulik, Prabu, Tukang, Bontos, Ulil, Samuel, Enrico, Ocing, Jamali, Jeki. Terima kasih sahabat atas persahabatan indah dan kegilaan yang kalian berikan selama ini. Tanpa kalian akan terasa hampa kampus tercinta kita. Semoga dilain kesempatan kita bisa mengangkat gelas bersama lagi, Amin.
9. Teman-teman seperjuangan, kelas A Akuntansi Ekstensi 2005, yang tak mungkin kusebutkan satu per satu. Terima kasih teman-teman atas semua cerita, tawa dan persahabatan selama berjuang bersama di bangku kuliah di kampus tercinta.
10. Teman-teman Arsenal Indonesia Supporters, atas segala susah senang dan perjuangan yang kita alami bersama dalam mendukung tim sepakbola kebanggaan kita Arsenal FC.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas seluruh amal budi baik dengan RidloNya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan

dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Desember 2010

Penulis,

Fauzan Ramadhan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S. Al-Insyiroh: 6-8).
- Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki kehancuran suatu kaum, maka tidak ada yang sanggup mencegahnya, dan tidak ada perlindungan mereka selain dari Allah (Q.S. Ar-Ra'd: 11).
- Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q.S. Ibrahim: 7).
- Sukses hidup adalah suatu pilihan, komitmen pribadi maka dari itu *just do it*, lakukan dengan percaya diri serta berpikir positif.

Kupersembahkan untuk:

- Mama dan Papa yang senantiasa berdoa untuk keberhasilanku dan terima kasih atas semua dorongan serta perhatian yang diberikan.
- Keluarga besar Akuntansi ext kelas A angkatan 2005 yang penuh semangat.
- Teman-teman Cut-Off yang selalu menjadi partner di dalam belajarku.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Legitimasi	14
2.1.2 Tanggung Jawab Sosial dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	15
2.1.3 Struktur Kepemilikan	17
2.1.4 Karakteristik Perusahaan.....	19
2.2. Penelitian Terdahulu	21
2.3. Kerangka Pemikiran.....	24
2.4. Hipotesis Penelitian.....	25

	2.4.1	Kepemilikan Asing dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	25
	2.4.2	Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	26
	2.4.3	Kepemilikan Pemerintah dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	28
	2.4.4	Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	29
	2.4.5	Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	30
	2.4.6	Tipe Industri dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.....	31
BAB III		METODE PENELITIAN.....	33
	3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	33
	3.2	Populasi dan Pemilihan Sampel.....	36
	3.3	Jenis dan Sumber Data.....	37
	3.4	Metode Pengumpulan Data.....	38
	3.5	Metode Analisis.....	39
	3.5.1	Uji Statistik Deskriptif.....	40
	3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	40
	3.5.2.1	Uji Normalitas.....	40
	3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	41
	3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	41
	3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	42
	3.5.3	Uji Hipotesis.....	42
BAB IV		HASIL DAN ANALISIS.....	44
	4.1	Analisis Deskriptif.....	45
	4.2	Analisis Data.....	47
	4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	47
	4.2.1.1	Uji Normalitas.....	47
	4.2.1.2	Uji Multikolinearitas.....	49

	4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	50
	4.2.1.4 Uji Autokorelasi.....	51
	4.2.2 Uji Hipotesis.....	52
	4.2.2.1 Uji-T.....	52
	4.2.2.2 Uji-F.....	55
	4.2.2.3 Koefisien Determinasi.....	56
	4.3 Pembahasan.....	57
BAB V	PENUTUP.....	63
	5.1 Kesimpulan.....	63
	5.2 Keterbatasan.....	64
	5.3 Saran.....	65
	DAFTAR PUSTAKA.....	66
	DAFTAR LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1	Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	44
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.3	Hasil Uji non-parametrik <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	49
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.6	Uji T.....	53
Tabel 4.7	Uji F....	56
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 4.1	P-P Plot	48
Gambar 4.2	Scatterplot	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	71
LAMPIRAN B	Data Perusahaan Sampel Penelitian	72
LAMPIRAN C	Daftar Item-item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	75
LAMPIRAN D	Daftar Checklist Pengungkapan CSR	80
LAMPIRAN E	Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan kebutuhan penting bagi para investor dan calon investor dalam proses pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap dan akurat dapat membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara tepat sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Di era persaingan yang semakin ketat seperti saat ini, perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi, terlebih lagi bagi perusahaan yang telah *go public* di pasar modal. Keterbukaan perusahaan dapat berupa penyampaian informasi perusahaan secara berkualitas. Bagi para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Sementara bagi manajemen, keterbukaan informasi dimaksudkan untuk menunjukkan keseriusan dalam mengelola perusahaan secara profesional, sehingga dapat mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan investasi (Hadi dan Sabeni, 2002).

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang

tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (*Guthrie dan Mathews, 1985 dalam Sembiring, 2005*). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan (*Post et. al., 2002 dalam Solihin, 2009*).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan muncul karena adanya tuntutan dari masyarakat dan para pengguna laporan keuangan terhadap dampak kegiatan bisnis perusahaan. *Gray et. al., (1995)* menyatakan tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan ditengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, penyusutan sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk serta hak dan status kerja.

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi adalah perusahaan hanya mengungkapkannya secara sukarela. *Anggraini (2006)*, menyatakan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi sosial

tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya, maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Tanggung jawab sosial perusahaan sebagai sebuah gagasan menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2006). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh berkelanjutan (*sustainable*).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan tanggung jawab sosial perusahaan dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan (Hanifa dan Cooke, 2005). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kiroyan (2006). Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi

sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Pada perusahaan-perusahaan di negara maju, kepemilikan sahamnya relatif tersebar sehingga terdapat pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Kepemilikan saham oleh manajer diharapkan mampu menyelaraskan tindakan manajer dengan kepentingan pemilik. Pada kasus di Indonesia seperti pada kasus di negara berkembang lainnya, struktur kepemilikan perusahaan sangat terkonsentrasi artinya sebagian besar saham perusahaan hanya dimiliki oleh sedikit pemilik. Walau perusahaan tersebut memperkerjakan manajer profesional namun keputusan strategis masih dipegang pendiri perusahaan atau *founders*. Selain itu belum terdapat adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara terutama Eropa dan *United States* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (*Simerly dan Li, 2001 dalam Fauzi, 2006*).

Struktur kepemilikan lain adalah kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006).

Selain kepemilikan asing dan kepemilikan institusional, ada struktur kepemilikan lainnya yaitu kepemilikan pemerintah. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah akan lebih sensitif secara politik karena kegiatan-kegiatan perusahaan akan lebih diperhatikan oleh publik. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah maka secara tidak langsung perusahaan tersebut dimiliki oleh masyarakat luas. Dengan demikian, perusahaan dapat terlibat lebih dalam kegiatan sosial, sehingga masyarakat luas akan melegitimasi keberadaan perusahaan tersebut.

Pada umumnya perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin lebih memilih untuk merekrut karyawan dengan keterampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas (Suripto dan Baridwan, 1999). Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh *Hackston* dan *Milne* (1996), *Yuliani* (2003), *Devina* (2004),

dan Sembiring (2005), menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba perusahaan menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil tersebut merupakan hasil penelitian dari *Hackston dan Milne* (1996), Yuliani (2003), Devina (2004), Sembiring (2005), dan Anggraini (2006).

Sedangkan hubungan antara tipe industri dan pengungkapan sosial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tipe industri dengan pengungkapan sosial perusahaan. Hasil tersebut merupakan hasil penelitian dari Devina dan Zulaikha (2004) dan Anggraini (2006).

Penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) berhasil menemukan faktor kepemilikan manajemen dan jenis industri menjadi bahan pertimbangan oleh perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Rosmasita (2007) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan dalam hal ini hanya pada laporan tahunan perusahaan manufaktur antara lain: kepemilikan manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Penelitian lain dilakukan oleh Puspitasari (2009) menemukan bahwa faktor kepemilikan saham asing, kepemilikan saham publik, ukuran

industri dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu ditunjukkan dalam penelitian Amran dan Devi (2008), Machmud dan Djakman (2008), dan *Said et.al.*, (2009) tidak menemukan adanya hubungan antara faktor kepemilikan saham asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Puspitasari (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan saham asing mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

Dalam penelitian *Trabelsi et. al.*, (2005) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara faktor kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu juga ditunjukkan dalam penelitian Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Devina (2004) dan Sembiring (2005) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

Selain itu ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu juga terjadi pada variabel tipe industri. Penelitian yang dilakukan oleh Devina (2004) dan Anggraini (2006) menunjukkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Novita Machmud dan Chaerul D. Djakman (2008). Penelitian yang dilakukan oleh Novita Machmud dan Chaerul D. Djakman (2008) menggunakan sampel 107 perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 dengan meneliti beberapa variabel struktur kepemilikan yaitu kepemilikan asing dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini digunakan data laporan tahunan perusahaan tahun 2006-2009 dan sampel perusahaannya dipersempit menjadi perusahaan manufaktur saja. Sedangkan Novita Machmud dan Chaerul D. Djakman (2008) hanya menggunakan laporan tahunan perusahaan tahun 2006 dan yang digunakan sebagai sampel perusahaan yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dikarenakan penelitian terdahulu hanya menggunakan satu periode pengamatan serta menggunakan tahun yang lama, memungkinkan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi sebenarnya atau hasilnya kurang signifikan. Selain itu,

penelitian ini juga menambahkan empat variabel lain yaitu struktur kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri.

Penelitian ini dimotivasi karena masih rendahnya kuantitas praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Selain itu, penelitian ini juga dimotivasi karena adanya *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan atas latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2009.

1.2 Rumusan Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham dan kreditur tetapi perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya. Pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan muncul ketika aktivitas bisnis perusahaan menciptakan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Namun, sampai saat ini belum ada kerangka teoritis akuntansi sosial perusahaan yang secara umum diterima (*Gray et. al.*, 1995a; *Guthrie dan Mathews*, 1985 dalam Yuliani, 2003).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dari penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah ada pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Apakah ada pengaruh struktur kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
5. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
6. Apakah ada pengaruh tipe industri terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan, yaitu: kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Akuntansi Manajemen, terutama mengenai bagaimana penerapan struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan untuk mengungkapkan praktik CSR-nya dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman masyarakat serta stakeholders atau investor akan pentingnya *Corporate Social Responsibility* terhadap lingkungan, masyarakat serta karyawan.
3. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melihat luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dikarenakan kebutuhan akan legitimasi perusahaan di dalam masyarakat.
4. Bagi calon investor berguna sebagai bahan pertimbangan awal untuk membuat keputusan dalam menanamkan modalnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini.

Bagian kedua adalah tinjauan pustaka yang akan menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian berisi kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

Bagian ketiga adalah metode penelitian yang akan menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, serta tahap pelaksanaan kegiatan.

Bagian keempat adalah hasil dan pembahasan yang berisi tentang gambaran obyek penelitian serta menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

Bagian kelima adalah penutup yang berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam posisi sebagai bagian dari masyarakat, operasi perusahaan seringkali mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Eksistensinya dapat diterima sebagai anggota masyarakat, sebaliknya eksistensinya pun dapat terancam bila perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, perusahaan melalui top manajemennya mencoba memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai-nilai dalam masyarakat umum dan publik yang relevan (*Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Haniffa dan Cooke, 2005*).

Keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakat ini tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Tidak jarang akan terjadi perbedaan potensial antara organisasi dan nilai-nilai sosial yang dapat mengancam legitimasi perusahaan. Bahkan menurut Sethi dalam *Haniffa dan Cooke (2005)*, hal ini dapat menghancurkan legitimasi organisasi yang berujung pada berakhirnya eksistensi perusahaan.

Nasi, Philips, dan Zyglidopoulos, 1997 dalam Nurhayati, Brown, dan Tower, 2006 mengatakan bahwa “*Legitimacy theory focuses of the adequacy of corporate social behaviour*”. Ini berarti bahwa *society judge* organisasi berdasarkan atas *image* yang akan mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri. Selanjutnya organisasi dapat menetapkan legitimasi mereka dengan memadukan

antara kinerja perusahaan dengan ekspektasi atau persepsi publik (*Henderson et. al., 2004* dalam *Nurhayati et. al., 2006*). Ketika terdapat *gap* antara *societal expectations* dan *social behavior* perusahaan, maka akan muncul masalah legitimasi (*Nasi et. al., 1997* dalam *Nurhayati et. al., 2006*).

Berbagai perspektif teori telah digunakan untuk menjelaskan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Gray et. al., (1995b)* dalam *Devina dan Zulaikha (2004)* mengklasifikasikan perspektif teoritis ke dalam *decision usefulness studies, economic theory study, social and political theory studies*. Beberapa studi tentang pengungkapan sosial telah menggunakan teori legitimasi dan teori agensi sebagai basis dalam menjelaskan praktik pengungkapan sosial. Namun, sampai saat ini belum ada kerangka teoritis dalam suatu perusahaan yang secara umum diterima (*Gray et. al., 1995a; Guthrie dan Matthews, 1985* dalam *Yuliani 2003*).

Dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial, penelitian ini menggunakan teori legitimasi sebagai dasar dalam menjelaskan praktik pengungkapan sosial.

2.1.1 Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, karena teori legitimasi adalah hal yang paling penting bagi organisasi. Batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara

perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Definisi teori legitimasi adalah suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (*Lindblom, 1994 dalam Gray et. al., 1995*). Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

2.1.2 Tanggung Jawab Sosial dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Perusahaan merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terbentuk dari suatu proses yang panjang. Sebagai bagian dari lingkungan sosial masyarakat, maka masalah yang ada di masyarakat, juga merupakan masalah bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kewajiban atas masalah yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (*Haniffa et. al., 2005*). Hal ini melahirkan akuntansi sosial ekonomi yang merupakan suatu hasil

dari upaya untuk mengakomodasi kebutuhan perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat.

Pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Informasi yang dimuat dalam laporan tahunan ada dua jenis. Yang pertama adalah laporan tahunan dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan informasi yang wajib diberitahukan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bapepam. Jenis yang kedua adalah laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan informasi diluar pengungkapan wajib yang diberikan dengan sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai (Yularto dan Chariri, 2003). Salah satu bagian dari pengungkapan sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (*Hackston dan Milne, 1996*). Sedangkan menurut *Darwin* (2006) pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum.

Darwin (2006) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sedangkan Zhegal dan Ahmed (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu:

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi dan efisiensi energi.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas serta tanggung jawab sosial.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan dan pengurangan polusi.

2.1.3 Struktur Kepemilikan

Terdapat beberapa literatur yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang kemungkinan menjelaskan variasi luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Struktur kepemilikan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan pemerintah yang akan diteliti signifikansi pengaruhnya terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

a. Kepemilikan Asing

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6, kepemilikan asing yaitu perseorangan warga negara asing, badan usaha asing dan atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Suchman, 1995 dalam Barkemeyer, 2007). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Menurut teori legitimasi, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan tingginya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya juga tinggi.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al., 2006 dalam Winanda, 2009). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnae dan Rubin (2005) bahwa *institutional*

shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

c. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah akan lebih sensitif secara politik karena kegiatan-kegiatan perusahaan akan lebih diperhatikan oleh publik. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah maka secara tidak langsung perusahaan tersebut dimiliki oleh masyarakat luas. Untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat mensinkronkan dirinya dengan pemerintah (Amran dan Devi, 2008).

2.1.4 Karakteristik Perusahaan

Terdapat beberapa literatur yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang kemungkinan menjelaskan variasi luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Karakteristik perusahaan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri yang akan diteliti signifikansi pengaruhnya terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Selain itu, dengan banyaknya

jumlah pemegang saham dalam perusahaan maka perusahaan memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut dan para analisis pasar modal (Yuniarti, 2005).

Cowen et. al., (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki pemegang saham yang mungkin memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial tersebut, sehingga aktivitas perusahaanya mendapat legitimasi dari masyarakat.

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut *Heinze (1976); Gray et. al.*, (1995b); dalam Sembiring (2005) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. *Hackston dan Milne (1996)* menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial.

c. Tipe Industri

Tipe industri merupakan suatu tipe untuk mengidentifikasi apakah perusahaan itu termasuk ke dalam industri *high profile* atau *low profile*. Tipe industri dalam sebuah perusahaan yaitu terdiri dari industri *high profile* dan industri *low profile*. *Roberts (1992)* dalam *Hackston dan Milne (1996)* mendefinisikan industri *high profile* adalah industri yang memiliki tingkat

sensivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), risiko politik yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Industri *low profile* adalah kebalikannya. Perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya. Klasifikasi tipe industri oleh banyak peneliti sifatnya sangat subyektif dan berbeda-beda. Pada penelitian ini industri yang dikategorikan sebagai *high profile* adalah industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, otomotif, tembakau dan rokok, serta telekomunikasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dirangkum dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
1.	Devina & Zulaikha (2004)	Profitabilitas, tipe industri, basis perusahaan, <i>size</i> perusahaan	Pengungkapan tanggung jawab sosial	<i>Size</i> dan tipe industri berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sosial sedangkan

				profitabilitas dan basis perusahaan tidak berpengaruh.
2.	Eddy Rismanda Sembiring (2005)	Size, profitabilitas, profile perusahaan, ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i>	Pengungkapan tanggung jawab sosial	<i>Size</i> , profile perusahaan, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sosial sedangkan <i>leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh.
3.	Fr. Reni Retno Anggraini (2006)	Presentase kepemilikan manajemen, <i>leverage</i> , biaya politis (ukuran perusahaan dan tipe industri), profitabilitas	Pengungkapan tanggung jawab sosial	Kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial. Sedangkan <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

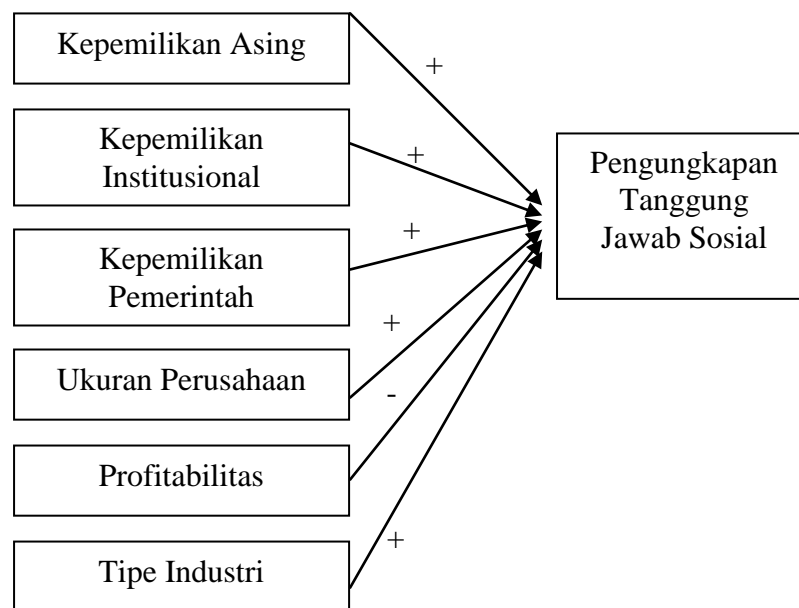
4.	Rosmasita (2007)	Kepemilikan manajemen, tingkat <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas	Pengungkapan tanggung jawab sosial	Kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.
5.	Novita Machmud Chaerul D. Djakman (2008)	Kepemilikan asing dan kepemilikan institusional	Pengungkapan tanggung jawab sosial	Kepemilikan asing dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial
6.	Puspitasari (2009)	Kepemilikan asing, kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas	Pengungkapan tanggung jawab sosial	Kepemilikan asing, kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, tipe industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menguji pengaruh struktur kepemilikan yang diproksi dengan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka konseptual antara variabel independen dan variabel dependen



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Kepemilikan Asing dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, beberapa tahun terakhir ini perusahaan multinasional mulai mengubah

perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (*Simerly dan Li, 2001 dalam Fauzi, 2006*). Kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (*Suchman, 1995 dalam Barkemeyer, 2007*). Hal ini sesuai dengan kerangka teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan apabila masyarakat sekitarnya merasa bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasinya sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat (*Gray et. al., 1995*).

Menurut Susanto (1992) dalam Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak, dikarenakan beberapa alasan antara lain: Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih lama mengenal konsep praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri.

Penelitian *Tanimoto dan Suzuki (2005)* dalam melihat luas adopsi *global reporting initiative (GRI)* dalam laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Jepang, membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong adopsi *global reporting initiative (GRI)* dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan penelitian *Marwata (2006)* meneliti luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, menemukan pemilikan saham oleh investor

asing dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Berdasarkan asumsi bahwa negara-negara asing cenderung lebih perhatian terhadap aktivitas serta pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4.2 Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan saham oleh institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya pada akhir tahun (*Shien, et. al., 2006* dalam Winanda, 2009). Menurut Machmud dan Djakman (2008), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan lebih mampu untuk memonitor manajemen. Kepemilikan institusional pada umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Penelitian *Trabelsi et. al., (2005)* dalam *Matoussi dan Chakroun (2008)*, menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang tinggi maka akan cenderung untuk lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih besar

supaya masyarakat dapat mengetahui hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Barnaie dan Rubin (2005) melakukan penelitian untuk melihat tanggung jawab sosial perusahaan sebagai konflik berbagai *shareholder* menunjukkan hasil bahwa *institutional ownership* tidak memiliki hubungan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Selanjutnya, *Kasmadi dan Susanto (2006)* menguji faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India, menemukan *financial institution investment* tidak berhubungan secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India.

Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4.3 Kepemilikan Pemerintah dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan pemerintah adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah akan lebih sensitif secara politik karena kegiatan-kegiatan perusahaan akan lebih diperhatikan oleh publik. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah maka secara tidak langsung perusahaan tersebut dimiliki oleh masyarakat luas. Dengan demikian, perusahaan dapat terlibat lebih dalam

kegiatan sosial, sehingga masyarakat luas akan melegitimasi keberadaan perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan apabila masyarakat sekitarnya merasa bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasinya sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat (*Gray et. al., 1995*). Diharapkan perusahaan di mana pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas akan mengungkapkan informasi yang lebih mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. Penelitian yang dilakukan Amran dan Devi (2008) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR di Malaysia.

Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4.4 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Suripto (1999) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai insentif untuk memberikan pengungkapan sukarela secara lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan serta laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan

informasi tentang tanggung jawab sosial tersebut, sehingga masyarakat dapat mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan besar cenderung untuk menerima lebih banyak perhatian dari masyarakat dan berada di bawah tekanan publik yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaannya (*Cowen et. al.*, 1987).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggaraini (2006) dan Rosmasita (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat menghilangkan persepsi-persepsi negatif dari publik. Perusahaan besar diharapkan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial yang lebih dalam laporan tahunannya.

Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4.5 Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang

saham (*Hackston dan Milne, 1996*). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial.

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah menjadi postulat untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (*Hackston dan Milne, 1996*).

Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "good news" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4.6 Tipe Industri dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Roberts (1992) dalam *Hackston* dan *Milne* (1996) mendefinisikan industri *high profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Klasifikasi tipe industri oleh banyak peneliti sifatnya sangat subyektif dan berbeda-beda. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* mengungkapkan secara signifikan lebih banyak informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan mereka.

Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan *high profile* dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan cenderung untuk memperhatikan program-program sosial yang dibuat perusahaan serta laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial tersebut, sehingga masyarakat dapat mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh *Devina* dan *Zulaikha* (2004) serta *Anggraini* (2006) menunjukkan bahwa variabel tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh tipe industri terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 6: Tipe industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan dengan cara mengukur variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri.

Berdasarkan model yang digunakan, variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan variabel dependen bagi variabel kepemilikan asing kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri.

3.1.1 Variabel Independen

3.1.1.1 Kepemilikan Asing

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Machmud dan Chaerul D. Djakman (2008) mengidentifikasi bahwa kepemilikan asing yang diukur dengan menggunakan persentase pemilikan saham asing ternyata tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Novita Machmud dan Chaerul D. Djakman (2008) maka dalam

penelitian ini variabel independen kepemilikan asing diukur dengan persentase pemilikan saham asing (>5%) yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan.

3.1.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mempunyai peran sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006). Dalam penelitian ini variabel independen kepemilikan institusional diukur dengan persentase pemilikan saham institusi yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan.

3.1.1.3 Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah akan lebih sensitif secara politik karena kegiatan-kegiatan perusahaan akan lebih diperhatikan oleh publik. Dalam penelitian ini variabel independen kepemilikan pemerintah diukur dengan menggunakan persentase pemilikan saham pemerintah yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan.

3.1.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Devina dan Zulaikha (2004) mengidentifikasi

bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva ternyata berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Mengacu pada penelitian Devina dan Zulaikha (2004) maka dalam penelitian ini variabel independen ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

3.1.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara luas (Heinze, 1976 dalam Devina dan Zulaikha, 2004). Dalam penelitian ini variabel profitabilitas menggunakan skala pengukuran rasio. Rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *return on assets*.

3.1.1.6 Tipe Industri

Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan industri *high profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politik yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Pada penelitian ini industri yang dikategorikan sebagai *high profile* adalah industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, otomotif, tembakau dan rokok, serta telekomunikasi.

Dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan yang dimasukkan dalam tipe *high profile* diberi angka 1 sedangkan perusahaan-perusahaan yang dimasukkan dalam *low profile* diberi angka 0.

3.1.2 Variabel Dependen

3.1.2.1 Pengungkapan tanggung jawab sosial

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan yang dinyatakan dalam *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI). Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya yang meliputi tema sebagai berikut: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, lain-lain tentang karyawan, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum (*Hackston dan Milne, 1996*).

Pengukuran variabel pengungkapan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator GRI meliputi *economic, labor practices, human rights, society, dan product responsibility*. *Content analysis* untuk melihat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan menggunakan nilai 1 jika terdapat pengungkapan sesuai dengan indikator GRI dan nilai 0 jika tidak terdapat pengungkapan atau pengungkapan tidak sesuai dengan indikator GRI.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2009. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan tahun 2006-2009. Perusahaan yang tercatat dalam BEI digunakan sebagai populasi

karena perusahaan yang tercatat di BEI memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan ke pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut dapat diperoleh dalam penelitian ini. Penggunaan periode tahun 2006-2009 dimaksudkan agar dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan supaya hasilnya signifikan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan catatan atas laporan keuangan tahun 2006-2009 secara berturut-turut. Apabila ada data salah satu perusahaan tidak ada atau tidak lengkap pada salah satu tahun periode penelitian tersebut, maka akan menyebabkan pengolahan data menjadi tidak sempurna.
3. Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hal ini dikarenakan untuk tetap menjaga obyektivitas penelitian sehingga hasil dari pembahasan menjadi lebih obyektif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Supranto, 1994). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun

dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009 yang diperoleh melalui *website* www.idx.co.id .

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa tahap. Pertama, mencari sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan. Selanjutnya mencari laporan tahunan perusahaan yang telah dikeluarkan masing-masing perusahaan sesuai dengan ketersediaan data laporan tahunan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi (Studi Pustaka)

Teori diperoleh melalui literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Studi Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen yang dimiliki oleh organisasi yang terpilih sebagai objek penelitian (Efferin *et. al.*, 2004). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan 2006-2009.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda yang dimaksud untuk menguji kekuatan hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan variabel independennya yaitu kepemilikan asing, kepemilikan institusi, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan alat uji regresi linier berganda sebagai berikut:

$$CSDI = \beta_0 + \beta_1 ASING_i + \beta_2 INST_i + \beta_3 PEM_i + \beta_4 SIZE_i + \beta_5 PROF_i + \beta_6 INDUS_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

CSDI	=	<i>Corporate Social Disclosure Index</i> perusahaan berdasarkan Indikator GRI
ASING _i	=	persentase kepemilikan asing (>5%)
INST _i	=	persentase kepemilikan institusi (>5%)
PEM _i	=	persentase kepemilikan pemerintah (>5%)
SIZE _i	=	ukuran perusahaan, <i>log asset</i>
PROF _i	=	rasio laba usaha dan <i>total assets</i>
INDUS _i	=	tipe industri, <i>high profile = 1, low profile = 0</i>
$\beta_1 - \beta_6$	=	koefisien regresi
e_i	=	<i>error term</i>
i	=	1,2,..., N
dimana N	=	banyaknya observasi

Setelah diketahui persamaan regresi beserta asumsi-asumsi yang mendasarinya, maka langkah analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan adalah mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2007).

Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dapat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu

diagonal dari grafik dan dengan melihat histogramnya maka data menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendeteksi normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang menyatakan model regresi tidak terdistribusi normal akan diuji dengan nilai Z. Apabila nilai Z statistiknya tidak signifikan, maka suatu model regresi disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Untuk lebih sederhana pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas dari *Kolmogorov-Smirnov* Z statistik. Jika probabilitas Z statistik lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu regresi tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2007).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Uji multikolinearitas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasian variabel dependen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF), jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas, begitu juga jika hasil perhitungan VIF yang menunjukkan tidak ada satupun variabel independen dan dependen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2001). Heteroskedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoscedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006).

Gejala ini menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* adalah uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik. Apabila nilai *Durbin-Watson* (DW) hitung lebih besar dari nilai DW tabel maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

3.5.3 Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam analisis regresi berganda, selain mengukur kekuatan

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, juga menunjukkan arah pengaruh tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing, kepemilikan institusi, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri sedangkan variabel dependennya adalah indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis diuji dengan pengujian terhadap validitas model linier berganda dengan menggunakan statistik uji-f dan statistik uji-t. Statistik uji-f ini dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) ini berarti bahwa secara bersama-sama keenam variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan), ini berarti bahwa secara bersama-sama keenam variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.